

HUBUNGAN SIKAP DAN PENGETAHUAN, TERKAIT PERILAKU SWAMEDIKASI PADA MAHASISWA KESEHATAN SAAT PANDEMI COVID-19

Abdur Rosyid*, Lailatul Magfiroh

Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Genuk,
Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

*rosyid@unissula.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi adalah penggunaan obat secara mandiri yang diperoleh tanpa bimbingan dokter atau resep dari apotek atau toko obat. Swamedikasi biasanya digunakan untuk mengatasi keluhan dan penyakit ringan yang dialami sebelum memutuskan untuk mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pada masa wabah Covid-19, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan pengetahuan tentang perilaku swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di wilayah Kendal Jawa Tengah. Metode: Penelitian ini menggunakan teknik analitik dengan desain cross sectional dan bukan merupakan eksperimen. Sampel sebanyak 129 responden yang memenuhi kriteria inklusi diperoleh dengan menggunakan pendekatan total sampling dari mahasiswa kesehatan semester 3, 5, dan 7 di kabupaten Kendal. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021-januari 2022. Analisis data yang digunakan adalah analisis rank spearman. penelitian ini menunjukkan bahwa 93,8% mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada uji spearman didapatkan hasil nilai p 0,000 Hal ini membuktikan bahwa keeratan hubungan antara sikap dan pengetahuan terkait perilaku adalah sangat lemah dengan nilai yang di dapatkan yaitu hubungan sikap dan pengetahuan nilai r (0,308) Hubungan sikap dan perilaku nilai r (0,386) dan Hubungan pengetahuan dan perilaku r (0,391). Dari hasil yang telah didapatkan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di kabupaten kendal jawa tengah pada masa pandemi covid-19.

Kata kunci: pandemi covid-19; pengetahuan; perilaku swamedikasi; sikap

RELATIONSHIP OF ATTITUDE AND KNOWLEDGE RELATED TO SELF-MEDICATION BEHAVIOR IN HEALTH STUDENTS DURING THE PANDEMIC OF COVID-19

ABSTRACT

Self-medication is the use of over-the-counter medicines at pharmacies or drugstores on one's own initiative without a doctor's advice or prescription. Self-medication is generally carried out to overcome complaints and minor illnesses that are felt before deciding to seek help from a health service center. This study was conducted to determine the relationship between attitudes and knowledge related to self-medication behavior in health students in Kendal district, Central Java during the COVID-19 pandemic. This research is a non-experimental research with analytic method with cross sectional design. The sampling technique used a total sampling technique from semester 3, 5 and 7 health students in Kendal district, and a sample of 129 respondents who met the inclusion criteria was obtained.. This research was conducted in November 2021-January 2022. The data analysis used is Spearman rank analysis using SPSS version 23. The results of this study indicate that 93.8% of health students have good knowledge. While the results of statistical analysis showed that the Spearman test obtained a p value of 0.000 This proves that the close relationship between attitudes and knowledge related to behavior is very weak with the value obtained, namely the relationship between attitudes and knowledge r value (0.308) The relationship between attitudes and behavior r value (0.386) and the relationship between knowledge and behavior r (0.391). From the results obtained, it can be concluded that there is a relationship between attitudes and knowledge related to self-medication behavior in health students in Kendal Regency, Central Java during the COVID-19 pandemic

Keywords: attitude; covid-19 pandemic; knowledge; self-medication behavior

PENDAHULUAN

Mudahnya mencari informasi berkaitan dengan obat membuat seseorang cenderung memilih melakukan swamedikasi/pengobatan sendiri walaupun pada pelaksanaannya memungkinkan terjadi kurang tepat atau dalam pengobatan dikarena keterbatasnya pengetahuan. Swamedikasi/pengobatan sendiri adalah pemakaian obat yang bisa didapat atau dibeli bebas tanpa resep di apotek-apotek atau toko atas keinginan pasien sendiri (Kirana, 2010). Swamedikasi/pengobatan yang dilakukan sendiri pada umumnya digunakan untuk mengatasi keluhan kesehatan dan keluhan ringan yang dirasakan sebelum memeriksakan diri untuk mendapatkan bantuan dari fasilitas pelayanan kesehatan, keluhan kesehatan yang tidak berat seperti yang biasanya dialami oleh masyarakat misalnya, demam, nyeri ringan, pilek dan batuk dan sebagainya (Rafila & Miyarso, 2019).

Hasil survei sosial ekonomi tahun 2014 diketahui sebanyak 61,05% penduduk di Indonesia melaksanakan pengobatan sendiri (BPS, 2016). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2013 juga mencatat di Indonesia, 103.860 keluarga (35,2%) menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (KEMENKES RI, 2013). Hal tersebut menunjukkan swamedikasi di Indonesia cukup tinggi. Tingginya swamedikasi bisa menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahan pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Apoteker Indonesia tahun 2014 tentang penggunaan obat, yang menyatakan bahwa berbagai masalah kesehatan masih banyak terjadi, khususnya terkait obat masih banyak ditemui dimasyarakat. Mulai dari penggunaan obat yang salah, terjadinya efek samping obat dari yang paling ringan sampai berat, beredarnya obat palsu dan narkoba yang sebagian besar diakibatkan oleh perilaku swamedikasi. Karena itu, kondisi kesehatan tertinggi yang disyaratkan oleh Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 belum tercapai (Madania & Papeo, 2021). Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*), untuk itu Pengobatan sendiri harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, dan harus dilakukan sesuai dengan kriteria penggunaan obat yang rasional dan menghindari penggunaan obat yang irasional (AlRaddadi et al., 2017).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya tindakan swamedikasi yang irasional adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi (Obella dan Adliyani, 2015). pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut dapat terwakilkan oleh pengetahuan mahasiswa kesehatan. Karena mahasiswa kesehatan lebih sering melakukan praktik swamedikasi dibandingkan masyarakat pada umumnya. Pendidikan memiliki dampak terbesar pada perilaku swamedikasi yang rasional. Mahasiswa kesehatan sering melakukan swamedikasi karena tingkat pendidikan mereka yang tinggi serta memiliki lebih banyak informasi mengenai kesehatan, obat dan penyakit (Apsari et al., 2020). Meningkatkan kesadaran diri tentang pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan sangat penting bagi mahasiswa Kesehatan. Seperti isu mengenai kesehatan, masalah kesehatan, serta solusi kesehatan yang paling efektif bagi mereka. Sehingga, ketika mahasiswa kesehatan lulus dan mulai bekerja, mereka akan dapat mempermudah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan kerja dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kesehatan yang terjadi (Sukesih et al., 2020).

Pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik mengenai swamedikasi sangatlah penting terutama pada masa pandemi seperti saat ini dimana resiko penularan penyakit semakin mudah terjadi, Salah satu contoh yaitu kasus mematan yang melanda di seluruh penjuru dunia saat ini yaitu penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Batuk/bersin (droplet) merupakan salah satu penyebaran Covid-19, Covid-19 dapat ditularkan dari manusia ke

manusia. Seseorang yang memiliki kontak dekat dengan pasien Covid-19 memiliki risiko terbesar terkena virus ini (Sukesih et al., 2020). Pada masa pandemi banyak seseorang yang melakukan swamedikasi dengan alasan takut untuk berobat ke klinik ataupun rumah sakit, karena saat ini masyarakat menghindari lokasi ini karena rumah sakit dianggap sebagai lokasi yang beresiko tinggi tertular virus corona (Sari & Wirman, 2021).

Menurut Notoatmodjo (2014) Pengetahuan merupakan domain yang paling signifikan untuk menentukan respon dalam bentuk sikap yang bisa berdampak pada perilaku. Ketika seseorang mendapatkan informasi yang benar mengenai swamedikasi maka dapat memperluas pengetahuan sehingga masyarakat dapat menentukan sikap dan tindakan yang tepat saat melaksanakan swamedikasi (Notoatmodjo, 2014). Penelitian mengenai swamedikasi pada mahasiswa Kesehatan pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Handayani (2013) dimana mahasiswa kesehatan memiliki sikap, pengetahuan dan perilaku pengobatan sendiri yang lebih baik. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya diantaranya ialah tempat, waktu, metode, dan penelitian ini dilakukan saat pandemi COVID-19.

Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah, kabupaten Kendal mempunyai 4 perguruan tinggi Kesehatan yang meliputi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Sekolah Tinggi Muhammadiyah Kendal, Poltekkes Kemenkes Semarang dan Universitas Bhakti Kencana. Pada penelitian ini dilakukan di 2 perguruan tinggi yaitu Stikes Kendal dan Poltekkes kemenkes Semarang kampus kendal Selain itu belum terdapat penelitian mengenai swamedikasi terhadap mahasiswa kesehatan di kabupaten kendal mengenai swamedikasi di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, di masa pandemi covid-19 saat ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara sikap dan pengetahuan tentang perilaku swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di Kendal Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang menggunakan rancangan analitik, dan pengumpulan data dilakukan secara *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2021-Februari 2022 di Stikes Kendal dan Poltekes Kemenkes Semarang kampus Kendal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kesehatan semester 3,5 dan 7 di Stikes Kendal dan Poltekes Kemenkes Kendal. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*, dan dipatkan sampel 129 yang sesuai dengan kriteria *inklusi* penelitian (1)Mahasiswa kesehatan aktif yang terdaftar di Stikes Kendal dan Poltekes Kemenkes Kendal, (2)Mahasiswa kesehatan di kabupaten Kendal semester 3, 5 dan 7, (3)Bersedia dan partisipasi untuk mengisi semua pertanyaan pada kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitas dan dibagikan melalui *google form*. Analisis statistik yang digunakan yakni uji korelasi non parametrik *Spearman Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, asal universitas, semester dan asal tempat tinggal.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=128)

| Karakteristik | f | % | |
|---------------|-----------|-----|-------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 14 | 10,9% |
| | Perempuan | 115 | 89,1% |

| Karakteristik | | f | % |
|---------------------|----------------------------|----|-------|
| Umur | 19 tahun | 48 | 37,2% |
| | 20 tahun | 30 | 23,3% |
| | 21 tahun | 34 | 26,4% |
| | 22 tahun | 12 | 9,3% |
| | 23 tahun | 2 | 1,6% |
| | 25 tahun | 2 | 1,6% |
| | 26 tahun | 1 | 0,8% |
| Asal Universitas | Stikes Kendal | 67 | 51,9% |
| | Poltekes Kemenkes Semarang | 62 | 48,1% |
| Semester/Angkatan | 3/2020 | 58 | 45,0% |
| | 5/2019 | 32 | 24,8% |
| | 7/2018 | 39 | 30,2% |
| Asal Tempat Tinggal | Kendal | 70 | 54,3% |
| | Semarang | 14 | 10,9% |
| | Demak | 2 | 1,6% |
| | Batang | 8 | 6,2% |
| | Pemalang | 6 | 4,7% |
| | Pati | 4 | 3,1% |

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata responden yang mengisi kuesioner yaitu mahasiswa kesehatan berjenis kelamin perempuan dengan rentang umur terbanyak yang mengisi yaitu 19 tahun. Asal Universitas terbanyak yaitu Stikes Kendal, sedangkan Semester atau Angkatan terbanyak yang mengisi kuesioner yaitu semester 3 dengan domisili terbanyak yaitu berasal dari kabupaten kendal.

Tabel 2.
Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (n=128)

| Variabel | Kategori | f | % |
|-------------|----------|-----|------|
| Sikap | Baik | 102 | 79,1 |
| | Cukup | 27 | 20,9 |
| | Kurang | 0 | 0 |
| Pengetahuan | Baik | 95 | 73,6 |
| | Cukup | 30 | 23,3 |
| | Kurang | 4 | 3,1 |
| Perilaku | Baik | 104 | 80,6 |
| | Cukup | 17 | 13,2 |
| | Kurang | 8 | 6,2 |

Tabel 2 kategori sikap pengetahuan serta perilaku mahasiswa kesehatan di Kabupaten Kendal pada masa pandemi Covid-19 didominasi oleh responden yang memiliki perilaku, sikap dan perilaku yang baik

Tabel 3.
Uji Korelasi *Spearman* (n=128)

| Korelasi | Sikap | Pengetahuan | Perilaku |
|-------------|--------|-------------|----------|
| Sikap | 1 | ,308** | ,386** |
| Pengetahuan | ,308** | 1 | ,391** |
| Perilaku | ,386** | ,391** | 1 |

**menunjukkan signifikansi positif dengan korelasi kuat

Pada penelitian ini sikap yang baik ditunjukkan pada hampir sebagian besar responden dimana responden memiliki sikap yang baik terhadap swamedikasi yang digunakan untuk menangani penyakit ringan 42,6%, dan mengenali gejala terlebih dahulu sebelum melakukan swamedikasi 77,5%, menggunakan obat sesuai aturan yang tertera pada etiket atau kemasan obat 57,4% dan tidak melakukan swamedikasi untuk semua penyakit 44,2%. Sebanyak 38,0% Mahasiswa kesehatan di kabupaten kendal menyatakan sangat tidak setuju bahwa swamedikasi dapat digunakan untuk mengobati penyakit kronis, hal ini sesuai dengan peraturan Menkes/Nomor 35/SK/2014 sebanyak 62,8% responden membeli obat di apotek dimana menurut buku yang ditulis oleh Hartayu et al., (2020) menjelaskan bahwa apotek merupakan satu-satunya tempat untuk memperoleh obat yang dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya secara ilmiah, dikarenakan penanggung jawab apotek merupakan seorang apoteker yang memiliki keahlian dan kewenangan dalam pemilihan obat yang cocok untuk pasien, dengan keahliannya apoteker membantu pasien dalam memberikan edukasi terkait obat yang dipilih.

Mahasiswa kesehatan di Kabupaten Kendal sudah mengetahui definisi mengenai swamedikasi yaitu untuk mengobati gejala atau penyakit ringan dengan menggunakan obat tanpa resep dari dokter yaitu sebanyak 93,8% responden. Sebanyak 89,1% responden mengetahui obat yang dapat dipergunakan untuk swamedikasi terdapat 3 golongan yaitu obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek. Sebagian besar responden 93,8% mengetahui bahwa tanda lingkaran berwarna hijau atau biru pada kemasan obat adalah obat-obatan yang diperbolehkan dibeli tanpa resep dokter. Sebanyak 65,1% responden menjawab bahwa tidak semua obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter selalu memiliki dosis minum 3x sehari. Pengetahuan responden mengenai efek samping obat cukup baik, hal ini dibuktikan dengan 82,2% responden yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar yaitu efek samping obat adalah efek yang tidak di inginkan dan muncul ketika suatu obat digunakan pada takaran normal.

Perilaku responden dalam melakukan swamedikasi pada masa pandemi covid-19 sudah baik. Pada saat pandemi sebagian besar responden membeli obat untuk swamedikasi di apotek yaitu sebesar 87,6%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pariyana (2021) dimana responden memperoleh obat terbanyak yaitu apotek (68,9%). Namun terdapat 12,4% responden tidak membeli obat di apotek saat melakukan swamedikasi hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019) dimana menurut penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tempat responden memperoleh obat swamedikasi di apotek 29,8% yaitu di warung 55,8%, toko obat 8,5%, supermarket 4,4% alasan seseorang cenderung membeli obat di tempat tersebut dikarenakan lebih terjangkau dan faktor kemudahan untuk dapat menjangkaunya merupakan alasan pemilihan warung menjadi sebagai tempat pembelian obat untuk swamedikasi (Harahap et al., 2017).

Pada penelitian ini uji rank spearman digunakan untuk menentukan hubungan antara sikap dan pengetahuan tentang perilaku swamedikasi selama pandemi Covid-19. Dari hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi dengan nilai yang di dapatkan yaitu hubungan sikap dan pengetahuan dengan nilai r (0,308) dari hasil uji statistik korelasi Spearman menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku swamedikasi dengan nilai p -value 0,000 hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) dimana pada penelitian tersebut Keeratan hubungan antara sikap dan pengetahuan adalah sangat lemah dengan nilai $r = 0,195$. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasarkan oleh

pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan Canari et al, 2021. Uribe et al, 2021. Adli et al, 2022).

Hubungan sikap dan perilaku nilai r (0,386) hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) dimana pada penelitian tersebut hubungan antara sikap dan perilaku swamedikasi adalah lemah dengan nilai $r = 0,236$. Keeratan hubungan antara keduanya adalah lemah. Wawan dan Dewi (2010) mengatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dari orang yang bersangkutan. Sikap dan perilaku mahasiswa kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Dan hubungan pengetahuan dan perilaku diperoleh nilai r (0,391) hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku mengenai swamedikasi adalah lemah. Besar kecilnya nilai koefisien menunjukkan tingkat kekuatan hubungan jika suatu nilai mendekati 1 maka kedua variabel memiliki hubungan yang kuat dan jika koefisien mendekati nol maka hubungan variabel tersebut semakin lemah (Yanto, 2020).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa kesehatan di kabupaten Kendal saat pandemi covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, I., Widyahening, I.S., Lazarus, G., Phowira, J., (2022). Knowledge, attitude, and practice related to the COVID-19 pandemic among undergraduate medical students in Indonesia: A nationwide cross-sectional study, PLoS ONE 17(1): e0262827. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262827>
- AlRaddadi, K., Barakeh, R., AlRefaie, S., AlYahya, L., Adosary, M., & Alyahya, K. (2017). Determinants of self-medication among undergraduate students at King Saud University: Knowledge, attitude and practice. *Journal of Health Specialties*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.4103/2468-6360.205078>
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v6i1.780>
- Asti, M. L. (2019). *Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi pada Masyarakat Kelurahan Prenggen Kotagede*.
- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Canari, J.F., Rosales, E.F., Manrique, D., Castillon, K.M., Espinozo, S.E.C, (2021). Self-medication practices during the COVID-19 pandemic among the adult population in Peru: A cross-sectional survey. *National Library of Medicine*, 29(1), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.12.001>
- Devi Tri Handayani, Sudarso, A. M. K. (2013). Self Medication Among Students Majoring in Health and Non Health Sciences. *Handayani, Sudarso*, 197–202.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>

- Hidayati, A., Dania, H., Puspitasari, M. D., Farmasi, F., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2017). Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Madania, M., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.9948>
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Obella, Z., & Adliyani, N. (2015). Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat The Effect of Human Behavior for Healthy Life. *Majority*, 4(7), 109–114.
- Pariyana, Mariana, L. Y. (2021). *Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palembang*. 403–415.
- Rafila, R., & Miyarso, C. S. (2019). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Penanganan Demam Pada Anak Oleh Ibu Di Rw 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.269>
- Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemic COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 43–54. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi>
- Sukesih, Usman, Budi, S., & Sari Adhkana Nur, D. (2020). *Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Kesehatan tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia*. 11(2), 410–414.
- Uribe, F.A.R., Godinho, R.C., Machodo, M.A., Oliveira, S.G., Espejo, C.A., (2021). Health knowledge, health behaviors and attitudes during pandemic emergencies: A systematic review. *PLoS ONE* 16(9): e0256731. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256731>
- Yanto. (2020). *Konsep Dasar dan Aplikasi Statistika Inferensi untuk Teknik Industri*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Yeni, S. K. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang Swamedikasi di Rumah Tangga di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta*
- Zaenal Arifin. (2017). Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1), 28–36.

